

**PENGARUH BUDAYA LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTERISTIK
BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR: A SYSTEMATIC LITERATURE
REVIEW**

Rif'atin Hubaya Laela Safitri¹, Arlian Dita Ariani², Renayanti, Siti Nurakiah³, Nuraini⁴
Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4}
e-mail: 250701030@student.hamzanwadi.ac.id¹,
arlianditaariani.250701023@student.hamzanwadi.ac.id²,
renayanti.20252@student.hamzanwadi.ac.id³, siti250701024@student.hamzanwadi.ac.id⁴,
nuraeni@hamzanwadi.ac.id⁵

ABSTRAK

Keragaman budaya menempatkan proses belajar dalam konteks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui karakteristik individual peserta didik. Persoalan tersebut menjadi fokus *Systematic Literature Review* ini, yang diarahkan untuk memetakan keterkaitan budaya lokal dengan karakteristik belajar sekaligus mengenali kecenderungan dan ruang penelitian yang masih terbuka. Literatur ditelusuri untuk periode 2019–2024 melalui Google Scholar, GARUDA, SINTA, dan sumber relevan lainnya. Dari 80 artikel yang teridentifikasi, lima duplikasi dikeluarkan, kemudian artikel diseleksi berdasarkan kesesuaian fokus, ketersediaan teks lengkap, dan kriteria inklusi hingga diperoleh 22 artikel untuk sintesis. Pembacaan terhadap artikel terpilih memperlihatkan bahwa budaya lokal hadir dalam pengalaman belajar melalui nilai, identitas, motivasi, interaksi, konteks pembelajaran, serta penggunaan media dan bahan ajar berbasis budaya. Temuan juga memperlihatkan bahwa istilah karakteristik belajar belum digunakan secara seragam, sehingga hubungan budaya dengan pengalaman belajar masih memerlukan pemetaan konseptual yang lebih terarah. Sintesis ini menempatkan budaya bukan sekadar sebagai sumber materi, tetapi sebagai konteks yang ikut memberi makna pada pengalaman belajar peserta didik. Implikasinya, penelitian berikutnya perlu mengembangkan instrumen yang sensitif terhadap konteks budaya dan memperluas penggunaan desain longitudinal, komparatif, serta *mixed-methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.

Kata Kunci: *Budaya Lokal, Karakteristik Belajar, Gaya Belajar, Tinjauan Sistematis, Pedagogi Responsif Budaya*

ABSTRACT

Cultural diversity places learning within a context that cannot be fully explained through individual learner characteristics alone. This issue forms the focus of this *Systematic Literature Review*, which seeks to map the relationship between local culture and learning characteristics while identifying emerging patterns and areas that remain underexplored. Literature published between 2019 and 2024 was searched through Google Scholar, GARUDA, SINTA, and other relevant sources. Of the 80 articles identified, five duplicates were removed, after which the remaining studies were screened based on topical relevance, full-text availability, and predetermined inclusion criteria, resulting in 22 articles selected for synthesis. The selected literature indicates that local culture is reflected in learning experiences through values, identity, motivation, interaction, learning contexts, and the use of culturally based instructional media and materials. The findings also reveal that the concept of learning characteristics has not been applied consistently across studies, suggesting that the relationship between culture and learning experiences requires more systematic conceptual mapping. This synthesis positions culture not merely as a source of instructional content but

as a context that contributes to the meaning learners attach to their educational experiences. Future research should therefore develop culturally sensitive measurement instruments and expand the use of longitudinal, comparative, and *mixed-methods* designs to achieve a more comprehensive understanding.

Keywords: *Local Culture, Learning Characteristics, Learning Style, Systematic Review, Culturally Responsive Paedagogy*

PENDAHULUAN

Keragaman peserta didik membuat pembelajaran yang seragam semakin sulit menjawab kebutuhan belajar yang muncul dari perbedaan pengalaman sosial dan budaya. Cara peserta didik berinteraksi, memahami materi, membangun motivasi, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat mereka tumbuh. UNESCO (2021) menempatkan keberagaman sebagai salah satu landasan pembentukan masa depan pendidikan yang inklusif, sedangkan Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Karena itu, budaya perlu dipahami bukan sekadar sebagai materi pembelajaran, melainkan sebagai konteks yang turut membentuk pengalaman belajar peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, hubungan tersebut semakin kompleks karena pendidikan berlangsung di tengah keragaman nilai, kebiasaan, bahasa, dan praktik sosial. Budaya sekolah dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik (Istiqomah et al., 2022), sementara pengembangan media literasi dan numerasi berbasis budaya lokal memperlihatkan bahwa konteks budaya dapat diintegrasikan ke dalam sumber belajar (Laksana, 2024). Perspektif pendidikan responsif budaya juga menempatkan latar belakang peserta didik sebagai bagian dari proses pedagogis, bukan unsur yang dipisahkan dari pembelajaran (Pebriaisyah, 2020). Dengan demikian, budaya dapat berfungsi sekaligus sebagai lingkungan pembentuk peserta didik dan sumber untuk merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Hubungan budaya dengan karakteristik belajar terlihat pada berbagai aspek pengalaman pendidikan. Kajian kearifan lokal dalam pembelajaran sains menunjukkan bahwa pengetahuan dan nilai budaya dapat menjadi bagian dari konstruksi pengalaman belajar (Rahmatih et al., 2020). Penggunaan budaya lokal dalam materi ajar juga dikaitkan dengan motivasi belajar (Fathoni, 2024), sedangkan pembelajaran aktif berbasis kearifan lokal berkaitan dengan pembentukan karakter siswa (Jamaah et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh budaya tidak hanya berkaitan dengan isi pembelajaran, tetapi juga dapat bersentuhan dengan aspek motivasional, afektif, dan perilaku peserta didik.

Pada tingkat praktik, integrasi budaya lokal dapat memengaruhi cara peserta didik berhubungan dengan materi dan lingkungan belajarnya. Sumarni et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah dasar, sementara Anggraeni et al. (2023) memperlihatkan penerapan konteks keragaman budaya melalui pengembangan media pembelajaran IPS. Namun, kehadiran budaya dalam pembelajaran tidak otomatis menghapus persoalan ketimpangan pendidikan karena akses dan kesempatan belajar juga dipengaruhi kondisi sosial yang lebih luas (Anwar, 2022). Situasi ini mengisyaratkan bahwa karakteristik belajar perlu dipahami dalam hubungan dengan lingkungan budaya dan sosial yang membentuk pengalaman peserta didik.

Persoalan penelitian muncul karena temuan mengenai budaya dan pembelajaran masih tersebar dalam fokus yang berbeda. Sebagian penelitian membahas budaya sebagai konteks pembentukan karakter, sementara lainnya mengkajinya melalui media, bahan ajar, motivasi,

atau pengalaman belajar. Pada tingkat internasional, *systematic review* mengenai *culturally responsive pedagogy* telah mengkaji pengaruhnya terhadap pembelajaran dan pencapaian siswa (Wah & Nasri, 2019), sedangkan Abdulrahim dan Orosco (2020) mensintesis penelitian mengenai pengajaran matematika yang responsif budaya. Kedua kajian tersebut belum secara khusus memetakan pengaruh budaya lokal terhadap karakteristik belajar peserta didik dengan menggabungkan berbagai dimensi karakteristik belajar dan konteks budaya dalam satu sintesis.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat dalam konteks Indonesia, karena penelitian budaya lokal cenderung berfokus pada mata pelajaran, media, pendekatan, atau komunitas tertentu. Kondisi ini menghasilkan temuan yang kontekstual, tetapi belum memberikan gambaran mengenai pola pengaruh budaya yang mungkin berulang maupun variasi yang muncul antarkelompok budaya. Dengan demikian, *gap* penelitian tidak hanya terletak pada keterbatasan jumlah studi, tetapi pada belum tersusunnya peta pengetahuan yang menjelaskan dimensi karakteristik belajar yang dipengaruhi budaya, kecenderungan metodologis penelitian, dan ruang penelitian yang masih kosong. Kebutuhan tersebut relevan dengan arah pendidikan yang semakin menempatkan karakteristik peserta didik dan konteks budaya sebagai bagian dari desain pembelajaran (UNESCO, 2021; Kemendikbudristek, 2022).

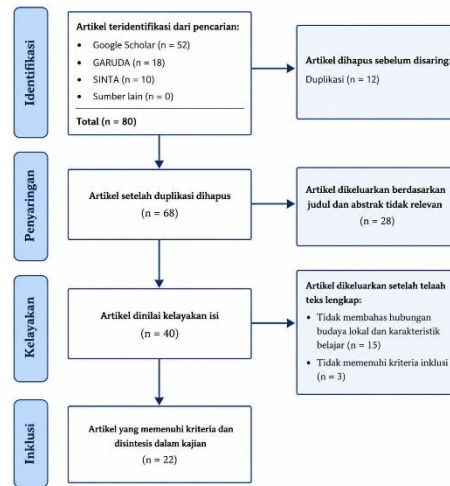
Penelitian ini menggunakan *systematic literature review* untuk menyatukan temuan yang tersebar tersebut menjadi pemetaan yang lebih komprehensif mengenai hubungan budaya lokal dan karakteristik belajar peserta didik. Kebaruannya terletak pada sintesis lintas konteks yang secara bersamaan memetakan perkembangan penelitian, dimensi karakteristik belajar, kecenderungan metodologi, kesenjangan pengetahuan, serta agenda penelitian masa depan, khususnya dalam konteks pendidikan yang beragam secara budaya. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya mengevaluasi efektivitas *culturally responsive pedagogy* atau praktik pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Berdasarkan posisi tersebut, penelitian ini menjawab lima pertanyaan: (1) bagaimana perkembangan penelitian mengenai pengaruh budaya lokal terhadap karakteristik belajar peserta didik; (2) apa saja dimensi karakteristik belajar yang dipengaruhi oleh budaya lokal; (3) metodologi apa yang paling banyak digunakan; (4) apa kesenjangan penelitian yang teridentifikasi; dan (5) bagaimana agenda penelitian masa depan yang dapat dirumuskan dari sintesis tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelusuran literatur diarahkan untuk menemukan publikasi yang memiliki keterkaitan substantif antara budaya lokal dan karakteristik belajar peserta didik. Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan selama 2019–2024 dan dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, SINTA, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan bidang pendidikan. Kata kunci dikembangkan dari tiga kelompok konsep, yaitu budaya lokal, karakteristik belajar, dan peserta didik, dengan variasi istilah dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang dikombinasikan menggunakan operator *Boolean* AND dan OR. Penelusuran awal menghasilkan 80 artikel, kemudian 5 artikel duplikat dikeluarkan sehingga diperoleh 75 artikel untuk proses penyaringan berikutnya.

Penyaringan dilakukan melalui pemeriksaan bertahap terhadap judul, abstrak, dan isi artikel agar publikasi yang dipertahankan benar-benar memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Sebanyak 35 artikel dikeluarkan pada tahap awal karena tidak membahas hubungan budaya lokal dengan karakteristik belajar peserta didik secara memadai, sehingga 40 artikel dilanjutkan ke pemeriksaan teks lengkap. Telaah terhadap isi secara lebih menyeluruh menghasilkan 18 artikel yang dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria kelayakan yang telah ditetapkan, sedangkan 22 artikel dinilai sesuai dan dipertahankan sebagai sumber data

utama. Rangkaian proses identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, hingga penetapan 22 artikel yang dianalisis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Literatur

Setelah artikel akhir ditetapkan, masing-masing publikasi dibaca secara menyeluruh untuk memperoleh informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data dicatat melalui lembar ekstraksi yang memuat identitas publikasi, tahun terbit, konteks dan jenjang pendidikan, aspek budaya lokal yang dikaji, karakteristik belajar yang diteliti, pendekatan penelitian, instrumen atau sumber data, serta temuan utama. Kualitas metodologis setiap artikel diperiksa menggunakan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) versi 2018, kemudian informasi yang terkumpul dari 22 artikel dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dan karakteristik temuan. Tahap akhir dilakukan melalui *narrative synthesis* untuk memetakan perkembangan penelitian, bentuk karakteristik belajar yang berkaitan dengan budaya lokal, kecenderungan metodologis, pola temuan, dan celah penelitian yang masih terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelusuran literatur melalui Google Scholar, GARUDA, SINTA, dan sumber ilmiah lain menghasilkan 80 artikel yang berkaitan dengan budaya lokal, kearifan lokal, karakteristik belajar, dan pembelajaran berbasis budaya. Sebanyak 5 artikel duplikat dikeluarkan pada tahap awal sehingga tersisa 75 artikel untuk penyaringan judul dan abstrak. Proses tersebut menghasilkan 40 artikel yang diperiksa dalam teks lengkap, kemudian 18 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, 22 artikel digunakan sebagai sumber akhir dalam sintesis, dengan distribusi tahun publikasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Artikel Berdasarkan Tahun Publikasi

Tahun publikasi	Jumlah artikel	Persentase
2019	1	4,5%
2020	4	18,2%
2021	1	4,5%

Tahun publikasi	Jumlah artikel	Persentase
2022	2	9,1%
2023	6	27,3%
2024	8	36,4%
Total	22	100%

Distribusi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa artikel terpilih tersebar sepanjang periode 2019–2024, dengan konsentrasi publikasi pada 2023 dan 2024. Tahun 2024 menyumbang delapan artikel, sedangkan 2023 mencakup enam artikel. Empat artikel berasal dari 2020, sementara tahun 2019, 2021, dan 2022 masing-masing menyumbang satu, satu, dan dua artikel. Seluruh artikel tersebut selanjutnya dipetakan berdasarkan fokus kajian, karakteristik belajar yang menjadi perhatian, serta pendekatan penelitian yang digunakan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih ringkas mengenai isi 22 artikel, artikel dengan fokus yang berdekatan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Pengelompokan tidak didasarkan pada kesamaan judul semata, tetapi pada aspek utama yang menjadi perhatian masing-masing penelitian. Hasil pemetaan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Fokus Kajian, Karakteristik Belajar, dan Pendekatan Penelitian pada 22 Artikel

Fokus kajian	Karakteristik/aspek yang dikaji	Artikel yang terinklusi	Jumlah
Karakter, identitas, dan nilai budaya peserta didik	Karakter, identitas lokal, nilai budaya, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai	Istiqomah et al. (2022); Laili et al. (2023); Atmaja (2024); Jamaah et al. (2024); Zahrika & Andaryani (2023); Sugiyarti et al. (2024)	6
Gaya, preferensi, dan diferensiasi belajar	Preferensi belajar, kebutuhan belajar, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks budaya lokal	Manipuspika (2020); Astuti (2023)	2
Motivasi, minat, dan keterlibatan belajar	Motivasi, minat, keterlibatan, serta respons peserta didik terhadap pengalaman belajar berbasis budaya	Alaudin (2024); Amaliyah et al. (2023); Fathoni (2024)	3
Integrasi budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran	Pemanfaatan nilai, tradisi, dan kearifan lokal sebagai konteks atau bagian dari kegiatan pembelajaran	Rahmatih et al. (2020); Firdaus et al. (2023); Sumarni et al. (2024)	3
Media dan bahan ajar berbasis budaya	Media digital, video, permainan, materi ajar, serta media literasi dan numerasi yang menggunakan konteks budaya lokal	Sadewo & Purnasari (2021); Laksana (2024); Anggraeni et al. (2023)	3
Pembelajaran responsif budaya dan multikultural	Responsivitas budaya, pembelajaran multikultural, dan penerapan pendekatan yang mempertimbangkan latar budaya peserta didik	Pebriaisyah (2020); Wah & Nasri (2019); Abdulrahim & Orosco (2020)	3
Aksesibilitas pendidikan dalam	Akses pendidikan dan persoalan pendidikan dalam konteks	Anwar (2022)	1

Fokus kajian	Karakteristik/aspek yang dikaji	Artikel yang terinklusi	Jumlah
perspektif multikultural	keberagaman		
Dampak pembelajaran berbasis budaya	Perubahan atau dampak yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis budaya	Hayati (2024)	1
Total	—	22 artikel	22

Pemetaan pada Tabel 2 menghasilkan delapan kelompok fokus penelitian. Kelompok karakter, identitas, dan nilai budaya peserta didik merupakan kelompok dengan jumlah artikel terbanyak, yaitu enam artikel. Motivasi, minat, dan keterlibatan belajar; integrasi budaya dan kearifan lokal; media dan bahan ajar berbasis budaya; serta pembelajaran responsif budaya dan multikultural masing-masing terdiri atas tiga artikel. Dua artikel berada pada kelompok gaya, preferensi, dan diferensiasi belajar, sedangkan aksesibilitas pendidikan serta dampak pembelajaran berbasis budaya masing-masing diwakili satu artikel. Dengan demikian, 22 artikel yang terinklusi telah seluruhnya terpetakan ke dalam fokus kajian yang digunakan dalam sintesis.

Pembahasan

Budaya lokal dalam kumpulan studi yang dianalisis tidak muncul sebagai unsur tambahan yang ditempelkan pada pembelajaran setelah rancangan pendidikan selesai disusun. Kehadirannya justru berkelindan dengan cara peserta didik mengenali dirinya, memahami nilai yang berlaku di lingkungan sosial, dan merespons pengalaman pendidikan. Dominannya kajian mengenai karakter, identitas, dan nilai budaya memperlihatkan bahwa pengalaman belajar berlangsung dalam ruang sosial yang sudah memiliki sistem makna tertentu. Istiqomah et al. (2022) dan Laili et al. (2023) sama-sama memperlihatkan keterkaitan antara lingkungan budaya, pembentukan karakter, dan nilai yang dibawa peserta didik ke dalam pendidikan. Temuan Atmaja (2024) serta Jamaah et al. (2024) memperluas pola tersebut dengan menempatkan nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran dan pembentukan karakter. Dalam perspektif sosiokultural Vygotsky, kondisi tersebut dapat dipahami karena proses perkembangan kognitif tidak berlangsung dalam ruang yang terlepas dari interaksi sosial dan perangkat makna yang tersedia dalam lingkungan peserta didik. Dengan demikian, budaya dalam sintesis ini lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari lingkungan belajar yang turut memberi bentuk pada pengalaman peserta didik daripada sekadar sebagai isi materi.

Pemaknaan tersebut menjadi lebih jelas ketika perhatian diarahkan pada hubungan antara konteks budaya dan motivasi belajar. Alaudin (2024), Amaliyah et al. (2023), dan Fathoni (2024) memperlihatkan penggunaan kearifan atau budaya lokal dalam pembelajaran yang berkaitan dengan motivasi maupun minat peserta didik. Kesamaan arah ketiga kajian tersebut tidak berarti bahwa seluruh peserta didik akan merespons budaya lokal dengan cara yang identik, tetapi memperlihatkan bahwa kedekatan antara materi pembelajaran dan lingkungan pengalaman peserta didik menjadi salah satu pola yang berulang dalam literatur. Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan pengetahuan sekolah ditempatkan dalam pengalaman yang lebih dikenal peserta didik. Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa karakteristik belajar tidak cukup dipahami hanya melalui atribut individual seperti preferensi atau kemampuan kognitif. Cara peserta didik memberi

makna terhadap kegiatan belajar juga berkaitan dengan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Karena itu, pembelajaran yang mempertimbangkan konteks budaya memiliki ruang untuk membangun pengalaman belajar yang lebih selaras dengan dunia kehidupan peserta didik.

Pola yang sama tampak pada penelitian yang tidak menjadikan motivasi sebagai fokus utama, tetapi menggunakan budaya sebagai konteks pembentukan pengalaman belajar. Rahmatih et al. (2020) menunjukkan ruang pemanfaatan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sains, sedangkan Sumarni et al. (2024) memetakan integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. Firdaus et al. (2023) memperluas konteks tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Ketiga kajian ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya tidak harus terbatas pada penyisipan unsur lokal ke dalam materi pelajaran. Budaya dapat menjadi sumber pengalaman, aktivitas, interaksi, dan konteks yang mengiringi proses belajar. Posisi tersebut penting bagi pembacaan karakteristik belajar karena peserta didik tidak hanya berhadapan dengan informasi, tetapi juga dengan cara berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun pengalaman dalam lingkungan tertentu. Dengan demikian, sintesis penelitian memperlihatkan pergeseran konseptual dari budaya sebagai konten pembelajaran menuju budaya sebagai konteks pembelajaran.

Perubahan posisi budaya tersebut juga terlihat pada pengembangan perangkat pembelajaran. Sadewo dan Purnasari (2021) menggunakan kebudayaan lokal sebagai orientasi dalam pengembangan video pembelajaran matematika, sedangkan Laksana (2024) mengembangkan media literasi dan numerasi dengan memasukkan konteks budaya lokal. Anggraeni et al. (2023) menghadirkan konteks keragaman budaya melalui media permainan digital. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa respons terhadap keberagaman budaya dapat diterjemahkan ke dalam desain pengalaman belajar, bukan hanya ke dalam pemilihan topik pembelajaran. Dari sudut pandang pedagogis, kondisi ini memperluas makna responsivitas budaya karena perhatian terhadap latar peserta didik dapat diwujudkan melalui bentuk representasi, aktivitas, dan lingkungan belajar yang digunakan. Namun, keberadaan media atau bahan ajar berbasis budaya belum dengan sendirinya membuktikan bahwa setiap karakteristik belajar peserta didik telah terakomodasi. Hubungan tersebut perlu dibuktikan melalui penelitian yang secara langsung mengukur perubahan atau variasi karakteristik belajar. Perbedaan ini penting agar penggunaan budaya sebagai perangkat pembelajaran tidak secara otomatis disamakan dengan pengaruh budaya terhadap karakteristik belajar.

Pada titik ini, temuan mengenai gaya, preferensi, dan diferensiasi belajar menjadi bagian yang penting dalam membaca keseluruhan korpus. Astuti (2023) memperlihatkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan kearifan lokal sebagai konteks belajar, sedangkan penelitian lain dalam korpus memperlihatkan bahwa sebagian kajian budaya lebih banyak diarahkan pada karakter, motivasi, media, dan implementasi pembelajaran daripada pengukuran langsung terhadap preferensi belajar. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa istilah *karakteristik belajar* dalam literatur yang dikaji belum digunakan secara seragam. Sebagian penelitian membicarakan karakteristik peserta didik melalui motivasi, minat, karakter, identitas, atau keterlibatan, sementara sebagian lainnya mengarah pada pengalaman dan preferensi belajar. Perbedaan konseptual ini penting karena dapat menyebabkan temuan antarpenelitian sulit dibandingkan secara langsung. Dengan demikian, salah satu persoalan yang muncul dari sintesis bukan hanya keterbatasan jumlah penelitian, tetapi juga belum seragamnya cara mendefinisikan dan mengoperasionalkan karakteristik belajar dalam konteks budaya lokal.

Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah responsivitas budaya dalam pendidikan. Pebriaisyah (2020) menempatkan pendidikan responsif budaya dalam kerangka pendidikan

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

multikultural, sementara Wah dan Nasri (2019) serta Abdulrahim dan Orosco (2020) memperlihatkan bahwa pendekatan responsif budaya telah dibahas dalam berbagai konteks pembelajaran. Jika temuan tersebut ditempatkan bersama artikel-artikel Indonesia dalam sintesis ini, terlihat bahwa budaya memiliki setidaknya dua posisi yang berbeda: sebagai karakteristik lingkungan yang perlu dipahami dan sebagai sumber yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran. Perbedaan posisi ini menghindarkan pembacaan yang terlalu sederhana bahwa peserta didik dari kelompok budaya tertentu pasti memiliki pola belajar yang sama. Latar budaya berinteraksi dengan pengalaman sekolah, lingkungan keluarga, perkembangan teknologi, dan pengalaman sosial lainnya. Oleh sebab itu, pendekatan responsif budaya lebih tepat diarahkan pada pemahaman terhadap konteks peserta didik daripada pemberian label gaya belajar berdasarkan identitas budaya tertentu.

Sintesis 22 artikel akhirnya memperlihatkan ruang kebaruan yang lebih spesifik daripada sekadar menyatakan bahwa budaya lokal penting bagi pendidikan. Literatur yang tersedia relatif banyak membahas integrasi budaya dalam kurikulum, media, bahan ajar, aktivitas pembelajaran, karakter, motivasi, dan identitas, tetapi pemetaan yang secara khusus menghubungkan budaya lokal dengan karakteristik belajar peserta didik masih belum menjadi arus utama penelitian. Ketidakteragaman konsep karakteristik belajar juga membuat hasil antartudi belum mudah ditempatkan dalam satu kerangka yang sama. Atas dasar itu, nilai baru penelitian ini terletak pada upaya menyatukan temuan yang tersebar tersebut untuk melihat pola hubungan budaya dengan karakteristik belajar sekaligus membedakan antara penelitian yang menjadikan budaya sebagai konteks pembelajaran dan penelitian yang secara langsung mengkaji karakteristik peserta didik. Sintesis ini juga memperlihatkan perlunya penelitian yang lebih terarah pada pengembangan instrumen yang peka terhadap konteks budaya, penggunaan desain longitudinal atau komparatif, serta pengujian empiris yang dapat membedakan pengaruh konteks budaya dari faktor individual dan lingkungan lainnya. Dengan posisi tersebut, penelitian lanjutan tidak cukup berhenti pada pertanyaan tentang bagaimana budaya lokal dimasukkan ke dalam pembelajaran, tetapi perlu bergerak menuju pertanyaan tentang bagaimana konteks budaya berhubungan dengan variasi cara peserta didik mengalami, merespons, dan menjalani proses belajar.

KESIMPULAN

Keragaman budaya tidak sekadar menjadi latar yang membedakan peserta didik, tetapi merupakan bagian dari konteks yang ikut membentuk cara mereka mengalami dan menjalani proses belajar. Sintesis 22 artikel memperlihatkan bahwa keterkaitan tersebut muncul melalui pengalaman, nilai, interaksi, motivasi, identitas, serta konteks pembelajaran yang berbeda, sehingga karakteristik belajar tidak tepat dipahami sepenuhnya sebagai atribut individual yang terlepas dari lingkungan sosial-budaya. Temuan ini menempatkan budaya lokal bukan hanya sebagai sumber materi pembelajaran, melainkan sebagai konteks yang perlu diperhitungkan ketika pendidikan berupaya merespons keberagaman peserta didik. Implikasi utamanya adalah perlunya praktik *culturally responsive* yang berangkat dari pemahaman terhadap pengalaman nyata peserta didik, bukan dari pengelompokan atau pelabelan karakteristik belajar berdasarkan identitas budaya tertentu.

Arah pengembangan penelitian selanjutnya perlu bergeser dari sekadar memperbanyak penerapan budaya lokal dalam pembelajaran menuju pengujian yang lebih terarah mengenai hubungan antara konteks budaya dan karakteristik belajar. Penelitian mendatang dapat memperluas kelompok budaya yang belum banyak terwakili, mengembangkan instrumen yang lebih peka terhadap konteks budaya, serta menggunakan desain longitudinal, komparatif, atau *mixed-methods* untuk menangkap perubahan dan keragaman pengalaman belajar secara

lebih utuh. Ruang tersebut sekaligus membuka peluang untuk membangun model konseptual yang mampu mempertemukan faktor individual, lingkungan pendidikan, dan konteks budaya tanpa menyederhanakan keberagaman peserta didik ke dalam kategori yang kaku. Pada akhirnya, nilai strategis kajian ini terletak pada perubahan cara pandang: pendidikan yang responsif terhadap budaya bukan sekadar pendidikan yang memasukkan unsur lokal ke dalam pembelajaran, tetapi pendidikan yang mampu menjadikan keragaman konteks kehidupan peserta didik sebagai pertimbangan nyata dalam merancang pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahim, N. A., & Orosco, M. J. (2020). Culturally responsive mathematics teaching: A research synthesis. *The Urban Review*, 52(1), 1–25. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11256-019-00509-2>
- Alaudin, N. (2024). Efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.61>
- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129–147. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1352>
- Anggraeni, N. O., Abidin, Y., & Wahyuningsih, Y. (2023). Pengembangan media pembelajaran permainan ular tangga digital pada materi keragaman budaya Indonesia mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(1), 22–36. <http://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v8i1.3976>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Astuti, H. Y. (2023). Evaluasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi materi matriks dengan memperhatikan kearifan lokal pertanian padi sebagai konteks belajar. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 2(3). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/7939>
- Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7380>
- Fathoni, F. (2024). Pengembangan materi ajar bahasa Arab berbasis budaya lokal untuk meningkatkan motivasi belajar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1152–1165. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2532>
- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(1), 402–412. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595>
- Hayati, R. (2024). Dampak pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1–8. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19910>
- Istiqomah, I., Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.94>
- Jamaah, J., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). Dampak pembelajaran cara belajar siswa aktif (CBSA) berbasis kearifan lokal terhadap karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1833–1843. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.1123>

- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Laili, F. N., Fatkhurrozi, A., & Niâ, H. M. (2023). Melestarikan kearifan lokal melalui kurikulum pendidikan dalam membangun nilai karakteristik peserta didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 417–432. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1894>
- Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan media pembelajaran literasi dan numerasi berbasis budaya lokal untuk siswa SD kelas rendah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 012–023. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4913>
- Manipuspika, Y. S. (2020). Learning styles of Indonesian EFL students: Culture and learning. *Arab World English Journal*, 11(1), 91–102. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no1.8>
- Pebriaisyah, B. F. (2020). Pendidikan responsif budaya sebagai upaya menciptakan pendidikan multikultural. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 29–35. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/26004>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JPM/article/view/1663>
- Sadewo, Y. D., & Purnasari, P. D. (2021). Pengembangan video pembelajaran matematika berorientasi kebudayaan lokal pada sekolah dasar. *Sebatik*, 25(2), 590–597. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1649>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Sugiyarti, S., Mukminan, M., & Sujarwo, S. (2024). Designing a culture-based learning model: A qualitative exploration for strengthening local identity in primary education. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(2), 163–176. <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i2.91847>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wah, Y. L., & Nasri, N. B. M. (2019). A systematic review: The effect of culturally responsive pedagogy on student learning and achievement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5), 588–596. <https://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i5/5907>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum berbasis budaya untuk sekolah dasar: Menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>